

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang beriklim tropis, Indonesia mempunyai peluang yang sangat luas dalam pengembangan sektor peternakan, terutama dalam menunjang ketersediaan pangan bagi masyarakat secara berkelanjutan. Pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan meningkatnya kebutuhan terhadap produk pangan, khususnya sumber protein hewani yang memiliki kandungan gizi penting bagi kesehatan. (Rahman et al. 2023)

Dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pangan hewani, subsektor peternakan memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Perusahaan-perusahaan dalam subsektor ini memiliki kegiatan usaha yang mencakup produksi pakan ternak, pembibitan, pengolahan produk unggas, serta distribusi produk peternakan. Industri pakan ternak menjadi salah satu faktor utama yang menentukan produktivitas karena kualitas dan ketersediaannya sangat berpengaruh terhadap hasil produksi. Oleh sebab itu, subsektor ini memiliki peran strategis dalam rantai pasok pangan nasional. Permintaan terhadap pakan ternak dan produk peternakan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk serta peningkatan konsumsi protein hewani. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, biaya pakan dalam industri peternakan unggas merupakan komponen biaya produksi terbesar yang mencapai sekitar 60–70% dari total biaya produksi. Besarnya proporsi biaya tersebut menuntut perusahaan subsektor peternakan untuk menjaga efisiensi operasional dan mengendalikan stabilitas biaya

produksi agar profitabilitas perusahaan tetap terjaga. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan dalam subsektor peternakan perlu menjaga kinerja keuangannya agar mampu mempertahankan daya saing di tengah dinamika pasar. (Pratama 2026)

Dalam struktur industri di Indonesia, aktivitas produksi dan distribusi pangan tersebut termasuk dalam Sektor Barang Konsumen Primer. Sektor Barang Konsumen Primer merupakan kelompok industri yang terdiri atas perusahaan yang memproduksi serta menyalurkan barang dan jasa kebutuhan dasar masyarakat yang bersifat non-siklikal, sehingga tetap diperlukan dalam berbagai kondisi perekonomian. Sektor ini mencakup perusahaan yang bergerak dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok, seperti makanan dan minuman kemasan, produk farmasi, ritel kebutuhan sehari-hari, hasil pertanian, produk tembakau, barang kebutuhan rumah tangga, serta produk perawatan pribadi. (Sri and Hidayah 2024)

Pertumbuhan subsektor peternakan masih menghadapi sejumlah kendala struktural. Pada industri unggas, ketergantungan terhadap sebagian bahan baku pakan ternak seperti bungkil kedelai (soybean meal), feed additive, premix, serta jagung pada periode tertentu menyebabkan biaya produksi menjadi rentan terhadap fluktuasi harga internasional. Selain itu, perubahan harga jual produk peternakan, daya beli masyarakat, serta persaingan usaha yang semakin ketat turut memengaruhi kinerja perusahaan. Di samping itu, keterbatasan infrastruktur distribusi, risiko gangguan rantai pasok, dan ancaman penyakit hewan juga dapat menurunkan produktivitas serta kualitas produk peternakan. (Baga and Tinaprilla 2017)

Kondisi fluktuasi biaya produksi dan harga jual tersebut menunjukkan bahwa perusahaan subsektor peternakan menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara efisiensi operasional dan profitabilitas. Kondisi tersebut berdampak pada kinerja operasional perusahaan subsektor peternakan, khususnya yang bergerak di bidang pakan ternak. Dalam menghadapi ketidakpastian biaya produksi serta perubahan harga bahan baku, perusahaan perlu mengelola sumber daya secara efisien agar tetap mampu bersaing. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, digunakan analisis rasio keuangan. Analisis ini berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi, menyesuaikan harga jual dengan kondisi pasar, serta menjaga kestabilan arus kas di tengah fluktuasi harga bahan baku seperti jagung, bungkil kedelai, dan gandum. (Prasetia et al. 2025)

Permasalahan tersebut berdampak langsung pada efisiensi operasional perusahaan subsektor peternakan, khususnya yang bergerak di bidang produksi pakan ternak, pembibitan, budidaya ternak, dan pengolahan produk hewani. Ketergantungan pada bahan baku impor dan meningkatnya biaya produksi dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan, sehingga berdampak pada penurunan TATO. Menurut Kasmir (2019) menjelaskan bahwa TATO merupakan Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh sumber daya aset guna menunjang peningkatan pendapatan penjualan. (Ratnawati Rafliis, Dina Anggraini 2022)

Selanjutnya, kenaikan biaya operasional yang tidak diikuti dengan pengelolaan biaya yang efisien dapat mempengaruhi *Operating Profit Margin* (OPM). OPM menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan yang dilakukan, setelah memperhitungkan biaya operasional yang dikeluarkan. Penurunan margin operasi menandakan bahwa perusahaan mengalami kurangnya efisiensi dalam mengatur biaya produksi serta pengeluaran operasional lainnya.

Apabila perusahaan tidak mampu menjaga efisiensi aset dan efektivitas operasionalnya, maka potensi keuntungan bersih yang diperoleh melalui total aset perusahaan yaitu ROA, juga akan menurun. ROA merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih melalui pemanfaatan seluruh sumber daya aset yang dimiliki, sehingga mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, TATO dan OPM menjadi indikator penting dalam menjelaskan bagaimana efisiensi pemanfaatan aset serta kemampuan pengendalian biaya dapat memengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) pada perusahaan peternakan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). (Sahira and Aisyah 2025)

Objek dalam penelitian ini meliputi empat perusahaan yang bergerak pada subsektor peternakan, yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN), PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk (SIPD). Keempat perusahaan tersebut merupakan bagian dari Sektor Barang Konsumen Primer dan terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Selain memproduksi pakan ternak sebagai salah satu lini usaha

utama, perusahaan-perusahaan ini juga memiliki aktivitas lain dalam rantai industri peternakan, seperti pembibitan, budidaya ternak, serta pengolahan produk hewani. Pemilihan perusahaan tersebut didasarkan pada skala usaha yang besar, peran strategis dalam industri peternakan nasional, tersedianya laporan keuangan secara lengkap, serta dinamika kinerja keuangan yang relevan untuk dianalisis.

Pemilihan variabel *Total Asset Turnover* (TATO), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Return on Assets* (ROA) dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik subsektor peternakan yang memiliki struktur operasional padat aset serta sensitif terhadap perubahan biaya produksi. Perusahaan dalam industri ini umumnya mengandalkan fasilitas produksi, mesin pakan, kandang, serta infrastruktur distribusi dalam skala besar, sehingga efisiensi pemanfaatan aset menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, *Total Asset Turnover* (TATO) digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki guna meningkatkan pendapatan penjualan.

Selain itu, industri peternakan memiliki margin laba yang cenderung fluktuatif dan dipengaruhi oleh perubahan biaya bahan baku seperti jagung, kedelai, dan gandum. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk memiliki pengendalian biaya operasional yang efektif agar mampu mempertahankan laba operasional yang stabil. Dengan demikian, *Operating Profit Margin* (OPM) berfungsi sebagai indikator dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi dan biaya operasional di tengah fluktuasi harga bahan baku.

Sementara itu, *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai variabel dependen sebab rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari pemanfaatan total sumber daya aset yang tersedia. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan aset perusahaan, yang dipengaruhi oleh *Total Asset Turnover* (TATO) serta efektivitas pengelolaan biaya operasional yang tercermin pada *Operating Profit Margin* (OPM) mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan dan relevan digunakan untuk menjelaskan ROA pada perusahaan subsektor peternakan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). (Perdana et al. 2023)

Berdasarkan keterkaitan tersebut, profitabilitas perusahaan menjadi aspek penting yang banyak diteliti dalam berbagai studi empiris dengan menggunakan variabel yang beragam. Penelitian oleh Cahyani (2024) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Namun, penelitian Ninda Agustina dan Aliah Pratiwi (2023) menemukan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selain itu, penelitian Khresat (2025) menunjukkan bahwa *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, penelitian Widiawati dan Mila Badriyah (2023) menemukan bahwa OPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris mengenai pengaruh TATO dan OPM terhadap ROA, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten.

Di samping itu, sebagian besar penelitian masih dilakukan pada sektor manufaktur atau perdagangan secara umum, sehingga kajian yang secara khusus meneliti perusahaan subsektor peternakan masih relatif terbatas, padahal subsektor ini memiliki karakteristik padat aset dan dipengaruhi oleh fluktuasi biaya produksi.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana pengaruh efisiensi penggunaan aset yang diukur melalui TATO serta kemampuan menghasilkan laba operasional yang diukur melalui OPM terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada subsektor peternakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris pada perusahaan subsektor peternakan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016–2025.

Penelitian ini menggunakan *Teori Resource-Based View* (RBV) karena teori ini menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sumber daya tersebut meliputi aset fisik, fasilitas produksi, teknologi, serta kemampuan operasional yang dimiliki perusahaan. Variabel *Total Asset Turnover* (TATO), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Return on Assets* (ROA) yang digunakan dalam penelitian ini mencerminkan efisiensi pemanfaatan aset, kemampuan menghasilkan laba operasional, serta tingkat profitabilitas perusahaan. Ketiga variabel tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan.

Secara internal, pengelolaan sumber daya yang optimal bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat daya saing, serta menjadi dasar

dalam pengambilan keputusan manajemen guna meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, Teori *Resource-Based View* (RBV) dianggap relevan sebagai dasar untuk memahami hubungan antara efisiensi aset, kinerja operasional, dan tingkat pengembalian aset pada perusahaan subsektor peternakan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor peternakan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, PT Malindo Feedmill Tbk, dan PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk selama periode 2016–2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai determinan profitabilitas pada industri peternakan, khususnya terkait peran efisiensi penggunaan aset dan kemampuan menghasilkan laba operasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyusun strategi peningkatan kinerja keuangan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang Manajemen Keuangan.

Tabel 1. 1
Total Asset Turnover, Operating Profit Margin dan Return On Asset
Pada Perusahaan Subsektor Peternakan Periode 2016-2025

KODE PERUSAHAAN	PERIODE	TOTAL ASET TURNOVER (X1) (Kali)		OPERATING PROFIT MARGIN (X2) (%)		RETURN ON ASSET (Y) (%)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
PT. CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK	2016	1.58	-	11.55	-	9.19	-
	2017	2.01	↑	7.54	↓	10.19	↑
	2018	1.95	↓	12.02	↑	16.46	↑
	2019	1.46	↓	11.64	↓	12.51	↓
	2020	1.36	↓	12.08	↑	12.34	↓
	2021	1.46	↑	9.54	↓	10.21	↓
	2022	1.43	↓	7.01	↓	7.35	↓
	2023	1.50	↑	5.93	↓	5.66	↓
	2024	1.58	↑	8.87	↑	8.67	↑
	2025	1.54	↓	11.5	↑	12.31	↑
PT. JAPFA COMFEED INDONESIA TBK	2016	1.41	-	10.79	-	11.28	-
	2017	1.48	↑	7.58	↓	5.23	↓
	2018	1.48	→	11.30	↑	9.78	↑
	2019	1.46	↓	8.04	↓	6.73	↓
	2020	1.42	↓	6.72	↓	4.71	↓
	2021	1.57	↑	7.85	↑	7.45	↑
	2022	1.50	↓	5.62	↓	4.56	↓
	2023	1.50	→	4.31	↓	2.77	↓
	2024	1.61	↑	9.07	↑	9.27	↑
	2025	1.52	↓	10.18	↑	10.69	↑
PT. MALINDO FEEDMILL TBK	2016	1.34	-	8.84	-	7.40	-
	2017	1.36	↑	2.23	↓	1.07	↓
	2018	1.55	↑	7.83	↑	6.56	↑
	2019	1.60	↑	5.83	↓	3.28	↓
	2020	1.50	↓	2.86	↓	-0.83	↓
	2021	1.68	↑	2.57	↑	1.11	↑
	2022	1.93	↑	1.72	↓	0.46	↓
	2023	2.19	↑	2.33	↑	1.14	↑
	2024	2.32	↑	6.19	↑	9.07	↑
	2025	2.23	↑	4.73	↑	6.90	↑
PT. SREEYA SEWU INDONESIA TBK	2016	0.95	-	2.24	-	0.51	-
	2017	1.09	↑	-5.96	↓	-15.85	↓
	2018	1.43	↑	4.11	↑	1.19	↑
	2019	1.64	↑	5.13	↑	3.23	↑

	2020	1.67	↑	3.35	↓	1.09	↓
	2021	1.95	↑	0.59	↓	-0.42	↓
	2022	2.01	↑	-2.36	↓	7.26	↑
	2023	1.86	↓	0.18	↑	-0.53	↓
	2024	1.72	↓	1.19	↑	0.11	↑
	2025	1.89	↑	1.97	↑	1.02	↑

Sumber : www.idx (data diolah)

Keterangan :

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

■ : Ketidaksesuaian teori

Tabel di atas menunjukkan perkembangan *Total Asset Turnover* (TATO), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor peternakan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016–2025. Ketiga rasio tersebut digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional, serta memperoleh laba melalui pemanfaatan total aset perusahaan. Secara teori, peningkatan TATO dan OPM seharusnya mampu mendorong peningkatan ROA. Namun berdasarkan data pada tabel, masih terdapat beberapa kondisi yang menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan fakta empiris. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan fakta empiris (empirical gap), sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Perkembangan TATO dan OPM pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk selama periode 2016–2025 menunjukkan fluktuasi yang tidak selalu memberikan dampak selaras terhadap ROA. Pada tahun 2020, nilai TATO mengalami penurunan 1,36 diikuti dengan penurunan ROA menjadi 12,34%. Hal ini menunjukkan hubungan yang sejalan dengan teori. Namun, OPM justru meningkat menjadi

12,08%. Secara teori, peningkatan OPM seharusnya mendorong kenaikan ROA, tetapi ROA justru mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan fakta empiris pada variabel OPM.

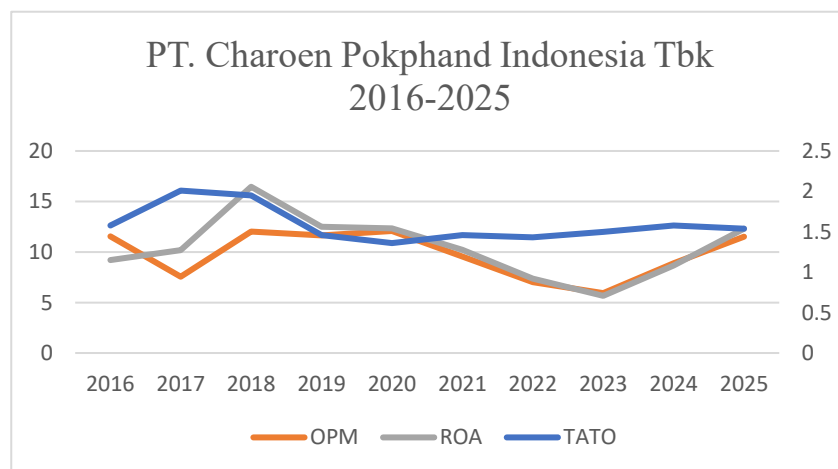
Sebaliknya, pada tahun 2021, TATO meningkat menjadi 1,46 yang secara teori menunjukkan semakin efektifnya perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Akan tetapi, OPM justru menurun menjadi 9,54% dan ROA kembali turun menjadi 10,21%. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas penjualan belum diikuti kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang maksimal. Fenomena lain terlihat pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk tahun 2017, di mana TATO meningkat dari 1,41 menjadi 1,48, namun ROA menurun dari 11,28% menjadi 5,23%, sehingga tidak sesuai dengan teori. Selain itu, OPM juga menurun dari 10,79% menjadi 7,58% dan diikuti dengan penurunan ROA, yang menunjukkan hubungan yang sejalan dengan teori pada variabel OPM.

Pada PT Malindo Feedmill Tbk tahun 2022, TATO meningkat dari 1,68 menjadi 1,93, namun ROA justru menurun dari 1,11% menjadi 0,46%, sehingga tidak sesuai dengan teori. Sementara itu, OPM menurun dari 2,57% menjadi 1,72% dan diikuti dengan penurunan ROA, yang masih sesuai dengan teori. Sementara itu, pada PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk tahun 2022, TATO meningkat dari 1,95 menjadi 2,01 dan diikuti dengan peningkatan ROA dari -0,42% menjadi 7,26%, sehingga menunjukkan hubungan yang sejalan dengan teori. Namun, OPM justru menurun dari 0,59% menjadi -2,36%. Secara teori, penurunan OPM seharusnya menyebabkan

ROA menurun, namun ROA justru meningkat. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris pada variabel OPM.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap *Return on Asset* (ROA) tidak selalu sejalan dengan teori. Dalam beberapa kondisi, peningkatan TATO dan OPM diikuti oleh peningkatan ROA, namun pada kondisi lainnya justru menunjukkan hubungan yang tidak konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak hanya ditentukan oleh efisiensi pemanfaatan aset dan kemampuan dalam memperoleh laba operasional, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti biaya operasional, beban keuangan, serta kondisi pasar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* dan *Operating Profit Margin* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan subsektor peternakan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016–2025.

Grafik 1. 1
Total Asset Turnover, Operating Profit Margin dan Return on Asset pada PT. Charoen PokPhand Indonesia Tbk Periode 2016-2025



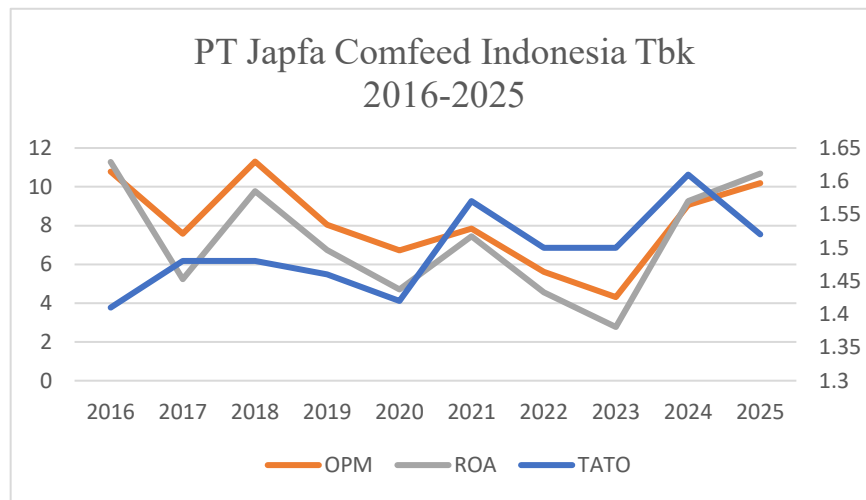
Sumber : Laporan Keuangan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk

Berdasarkan grafik, kinerja keuangan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk periode 2016–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. *Total Asset Turnover* (TATO) cenderung stabil dengan sedikit peningkatan hingga 2017, kemudian mengalami penurunan pada 2018–2020, dan kembali stabil serta meningkat hingga 2024 sebelum sedikit melemah pada 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki perusahaan masih dapat dimanfaatkan secara cukup baik dalam mendukung proses penjualan, meskipun sebelumnya sempat mengalami tekanan.

Sementara itu, *Operating Profit Margin* (OPM) berfluktuasi, sempat menurun pada 2017, meningkat hingga mencapai puncak sekitar 2018–2019, lalu menurun signifikan pada 2021–2023 sebelum kembali meningkat pada 2024–2025. Penurunan tersebut menunjukkan adanya tekanan pada biaya operasional maupun harga jual di pasar. *Return on Assets* (ROA) juga bergerak searah dengan OPM, meningkat hingga 2018, kemudian menurun hingga mencapai titik terendah pada 2023, dan kembali pulih pada 2024–2025. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset sangat dipengaruhi oleh margin operasional, sementara TATO berperan sebagai faktor yang relatif stabil dalam menjaga efisiensi aset.

Secara keseluruhan, perusahaan menunjukkan kinerja efisiensi aset yang cukup konsisten, namun profitabilitas mengalami tekanan pada beberapa periode. Dengan demikian, peningkatan ROA ke depan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas margin operasional di tengah dinamika industry.

Grafik 1. 2
Total Asset Turnover, Operating Profit Margin Terhadap Return On Asset
pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Periode 2016-2025



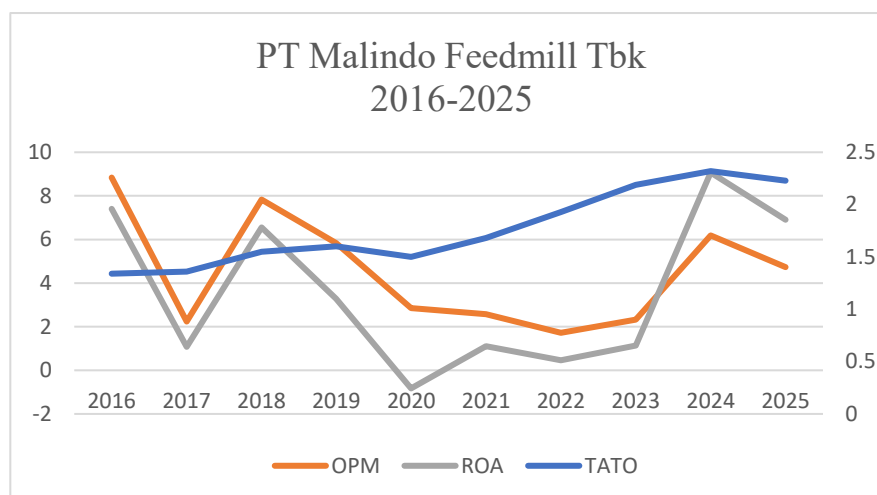
Sumber : Laporan Keuangan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk

Berdasarkan grafik, kinerja keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk periode 2016–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. *Total Asset Turnover* (TATO) cenderung meningkat secara bertahap dari 2016 hingga 2019, sempat menurun pada 2020, kemudian kembali meningkat hingga 2024 sebelum sedikit melemah pada 2025. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset perusahaan mengalami perbaikan dalam jangka panjang meskipun sempat mengalami tekanan pada periode tertentu.

Sementara itu, *Operating Profit Margin* (OPM) mengalami fluktuasi, meningkat pada 2016–2018, kemudian menurun hingga 2023, dan kembali meningkat pada 2024–2025. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya tekanan terhadap laba operasional, baik dari sisi biaya produksi maupun kondisi pasar. *Return on Assets* (ROA) juga berfluktuasi dan cenderung sejalan dengan OPM, meningkat pada awal periode, menurun hingga 2023, dan kembali meningkat pada 2024–2025. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan ROA lebih dipengaruhi

oleh kondisi margin operasional perusahaan, sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) cenderung memberikan pengaruh yang lebih stabil.

Grafik 1.3
Total Asset Turnover, Operating Profit Margin Terhadap Return On Asset
pada PT. Malindo Feedmill Tbk Periode 2016-2025



Sumber : Laporan Keuangan PT. Malindo Feedmill Tbk

Berdasarkan grafik, kinerja keuangan PT Malindo Feedmill Tbk periode 2016–2025 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. *Total Asset Turnover* (TATO) cenderung meningkat dari 2016 hingga 2019, sempat menurun pada 2020, kemudian kembali meningkat secara bertahap hingga mencapai titik tertinggi pada 2024 sebelum sedikit menurun pada 2025. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan mengalami peningkatan. OPM mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. OPM menurun tajam pada 2017, meningkat kembali pada 2018–2019, lalu cenderung menurun pada 2020–2022 sebelum meningkat kembali pada 2023–2024 dan sedikit melemah pada 2025. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari biaya produksi dan kondisi pasar. *Return on Assets* (ROA) juga berfluktuasi dan cenderung sejalan dengan OPM. ROA menurun hingga mencapai titik rendah bahkan negatif pada

2020, kemudian berangsur membaik pada 2021–2023, meningkat tajam pada 2024, dan kembali menurun pada 2025. Secara keseluruhan, Malindo menunjukkan peningkatan pemanfaatan aset, sedangkan OPM dan ROA berfluktuasi mengikuti perubahan profitabilitas perusahaan.

Grafik 1. 4
Total Asset Turnover, Operating Profit Margin Terhadap Return On Asset
pada PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk Periode 2016-2025



Sumber : Laporan Keuangan PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk

Berdasarkan grafik, kinerja keuangan PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk periode 2016–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. *Total Asset Turnover* (TATO) cenderung meningkat dari 2016 hingga sekitar 2021–2022, kemudian sedikit menurun dan kembali stabil hingga 2025. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset relatif terjaga meskipun tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Sementara itu, *Operating Profit Margin* (OPM) berfluktuasi cukup tajam, sempat negatif pada 2017 dan 2022, kemudian meningkat kembali pada periode berikutnya. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan pada profitabilitas perusahaan di beberapa tahun tertentu. ROA juga mengalami fluktuasi yang

signifikan, turun drastis pada 2017, meningkat hingga mencapai puncaknya pada 2022, lalu kembali menurun dan stabil hingga 2025. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ROA lebih dipengaruhi oleh fluktuasi OPM dibandingkan TATO.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul **Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Operating Profit Margin* (OPM) Terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan SubSektor Peternakan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (PT. Charoen PokPhand Indonesia Tbk, PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, PT. Malindo Feedmill Tbk dan PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk Periode 2016-2025.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, terdapat keterkaitan yang saling memengaruhi antara *Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin* dan *Return on Asset* pada Perusahaan Subsektor Peternakan Periode 2016-2025. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada beberapa permasalahan yang kemudian dirumuskan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Peternakan Periode 2016-2025?
2. Bagaimana pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Peternakan Periode 2016-2025?

3. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO), *Operating Profit Margin* (OPM) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Peternakan Periode 2016-2025?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Total Aset Turnover* secara parsial terhadap *Return On Aset* pada Perusahaan Subsektor Peternakan Periode 2016-2025;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Profit Margin* secara parsial terhadap *Return On Aset* pada Perusahaan Subsektor Peternakan Periode 2016-2025;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Aset Turnover*, *Operating Profit Margin* secara simultan terhadap *Return On Aset* pada Perusahaan Subsektor Peternakan Periode 2016-2025;

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebaagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Total Aset Turnover*, *Operating Profit Margin* secara simultan terhadap *Return On Aset* pada Perusahaan Subsektor Peternakan Periode 2016-2025;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Total Aset Turnover*, *Operating Profit Margin* secara simultan terhadap *Return On Aset* pada Perusahaan Subsektor Peternakan Periode 2016-2025;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Total Aset Turnover*, *Operating Profit Margin* secara simultan terhadap *Return On Aset* pada Perusahaan Subsektor Peternakan Periode 2016-2025;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Total Aset Turnover*, *Operating Profit Margin* secara simultan terhadap *Return On Aset* pada Perusahaan Subsektor Peternakan Periode 2016-2025;

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan nilai saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis terhadap saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan investasi secara lebih tepat;
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;

- d. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian;
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta pemahaman terkait penelitian yang dilakukan mengenai *Total Aset Turnover*, *Operating Profit Margin* secara simultan terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Subsektor Peternakan Periode 2016-2025;

